

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa masalah kesehatan jiwa memang telah menjadi masalah serius di seluruh dunia, dan WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di seluruh dunia yang menderita masalah kesehatan jiwa. Menurut data Riskesda (2018), prevalensi gangguan jiwa berat atau *skizofrenia* (psikotik) di Provinsi Jawa Barat adalah 5 per seribu, artinya 5 kasus per 1000 km penduduk mengalami gangguan jiwa berat. *American Psychiatric Association (APA)* Gangguan mental adalah sindrom atau pola psikologis atau perilaku yang terjadi secara klinis pada orang dan dikaitkan dengan peningkatan stres, kecacatan atau risiko serius, seperti kehilangan kemandirian, kecacatan, penyakit atau bahkan kehilangan hidup (Yanti et al., 2020)

Berdasarkan data kunjungan pelayanan kesehatan jiwa di Kota Sukabumi menurut jenis kelamin tahun 2020 menunjukkan bahwa laki-laki (57,7%) lebih banyak menderita gangguan jiwa dibandingkan perempuan (42,3%). Gangguan kesehatan mental yang umumnya ditangani termasuk gangguan kesehatan mental, skizofrenia, dan gangguan psikotik. (Dinkes Kota Sukabumi, 2021)

Berdasarkan fenomena gangguan kesehatan jiwa yang berkembang saat ini, salah satunya adalah halusinasi. Halusinasi adalah suatu bentuk persepsi atau pengalaman indrawi yang tidak dirangsang oleh reseptornya, yang dikenal sebagai gangguan mental halusinasi, yang dapat menimbulkan konsekuensi seperti histeria, kelemahan, ketidakmampuan mencapai tujuan, ketakutan berlebihan, pikiran buruk dan risiko kekerasan jika tidak ditangani. Halusinasi juga merupakan gangguan pada persepsi indrawi terhadap suatu objek atau gambar dan pikiran, seringkali terjadi tanpa rangsangan dari luar, yang dapat melibatkan semua sistem indera (Yanti et al., 2020)

Adapun macam-macam halusinasi, yaitu halusinasi pendengaran (*Auditory*), halusinasi penglihatan (*Visual*), halusinasi penciuman (*Olfactory*), halusinasi pengecap (*Gustatory*), dan halusinasi perabaan (*Taktil*). Salah satu halusinasi yang nyata dan sering ditemui adalah halusinasi pendengaran (Andri et al., 2019)

Halusinasi pendengaran merupakan suara yang dirasakan tanpa rangsangan eksternal. Halusinasi pendengaran juga merupakan pengalaman mendengar suara Tuhan, suara makhluk gaib, dan suara manusia bersamanya. Halusinasi ini dapat diartikan sebagai mendengar suara berbicara, mengejek, tertawa, mengancam atau menyuruh untuk melakukan sesuatu yang berbahaya (Lissa & Nainggolan, 2019)

Dampak yang muncul akibat gangguan halusinasi adalah hilangnya kontrol diri yang menyebabkan seseorang menjadi panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Dalam situasi ini penderita halusinasi dapat melakukan tindakan merusak lingkungan, mencelakai orang lain, bahkan melakukan bunuh diri (Apriliani et al., 2021)

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan pengobatan baik secara farmakologi maupun non farmakologi. Salah satu cara pemberian terapi obat adalah pemberian klorpromazin, halofenidol, dan obat lain sesuai dengan gejala yang dialami pasien. Sedangkan untuk terapi non farmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat, karena terapi non farmakologi menggunakan proses fisiologis untuk membantu klien menghadapi cara baru dalam mengatasi atau mencegah halusinasi pendengaran. Beberapa metode nonfarmakologi yang dapat digunakan pada pasien halusinasi pendengaran, yaitu terapi okupasi, terapi dzikir psikoreligius, terapi menggambar, terapi murottal dan terapi musik. Di antara banyak pengobatan non-farmakologis yang dapat digunakan untuk mencegah atau mengendalikan halusinasi adalah penggunaan teknik terapi musik (Mutaqin et al., 2023)

Terapi musik adalah teknik relaksasi yang bertujuan untuk memberikan rasa aman dan damai, membantu mengelola emosi dan mengobati gangguan psikologis. Psikolog dan psikiater juga menggunakan terapi musik dalam pengobatan berbagai gangguan kesehatan mental dan gangguan psikologis. (Yanti et al., 2020)

Dari hasil data observasi di Desa Lamping ada 3 orang penderita yang mengalami gangguan jiwa dengan halusinasi. Dan setelah menggali informasi lebih dalam mengenai Tn.O di dapatkan hasil bahwa Tn.O ini sudah mengalami gangguan kesehatan jiwa sejak tahun 2011, dan selalu kontrol ke Rumah Sakit Kartika Kasih Kota Sukabumi 1 bulan sekali. Tn.O juga sudah di diagnosis *Szkizofrenia paranoid in remesi*, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang halusinasi dan juga memberikan asuhan keperawatan pada klien halusinasi pendengaran dengan mengaplikasikan terapi musik yang diharapkan dapat mengurangi dan mengontrol halusinasi.

B. Tujuan Penulisan Karya Tulis Ilmiah

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memahami gambaran asuhan keperawatan dalam pemberian terapi musik klasik terhadap pasien dengan masalah gangguan persepsi sensorik : halusinasi pendengaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien dengan gangguan persepsi sensorik : halusinasi pendengaran di Desa Lamping Kota Sukabumi.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensorik : halusinasi pendengaran di Desa Lamping Kota Sukabumi.
- c. Menyusun rencana keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensorik : halusinasi pendengaran di Desa Lamping Kota Sukabumi.

- d. Melakukan intervensi keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensorik : halusinasi pendengaran di Desa Lamping Kota Sukabumi.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensorik : halusinasi pendengaran di Desa Lamping Kota Sukabumi.
- f. Mengaplikasikan terapi menghardik dan terapi musik klasik pada pasien dengan gangguan persepsi sensorik : halusinasi pendengaran di Desa Lamping Kota Sukabumi.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Institusi

Hasil penulis ini dapat di jadikan sumber wawancara pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa terutama yang berkaitan dengan keperawatan jiwa khususnya bagi pasien yang mengalami halusinasi.

2. Bagi Klien dan Keluarga Klien

Untuk membantu klien dalam mengontrol halusinasi nya serta memberikan pengetahuan tentang pengaplikasian terapi musik klasik tanpa menggunakan obat farmakologi.